

## Kecemasan Pada Pengguna Twitter Yang Menggunakan Menfess

Nayla Nurazizah, Edis Adelia, Katherine Valenciana, Andi Restu A

Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

### Abstrak

Menfess adalah sebuah akun yang ada di media sosial khususnya twitter yang berfungsi untuk menyampaikan pesan secara anonim. Mahasiswa yang menggunakan menfess memiliki rasa takut dan kecemasan untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya sehingga menjadikan menfess sebagai media untuk mengungkapkan perasaan. Penelitian ini dilakukan disebabkan oleh penyampaian pesan secara anonim melalui menfess dapat menimbulkan efek negatif berupa cyber bullying, SARA, dan merugikan orang lain. Dengan melibatkan 59 responden mahasiswa pengguna twitter penelitian ini ditujukan agar mahasiswa lebih bijak dalam menggunakan media sosial untuk menyampaikan pendapatnya dan agar terhindar dari kecemasan dalam mengungkapkan pendapat. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) yaitu skala yang digunakan untuk mengukur kecemasan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analysis decriptive. Dari Hasil analisa didapatkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara pengguna menfess laki-laki dan perempuan, hal ini dapat dilihat dari kecemasan perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, hal ini disebabkan karena perempuan cenderung memiliki kekhawatiran yang lebih besar dibanding laki-laki dalam mengungkapkan identitasnya saat berpendapat dan mengungkapkan sesuatu. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti fenomena menfess dari sisi korban bullying pengguna menfess.

**Kata kunci:** Menfess, Pengguna twitter, Kecemasan, Mahasiswa

### PENDAHULUAN

Menfess adalah akun autobase digunakan oleh pengguna Twitter sebagai wadah untuk mengirimkan pengakuan secara anonim dengan mengirimkan pesan langsung ke akun autobase sesuai aturan yang telah ditentukan (Sipahutar Celvin, 2020). Autobase adalah akun yang memungkinkan pengguna Twitter untuk memposting pesan berupa pertanyaan yang biasa dikenal dengan menfess (menyebutkan pengakuan) berupa pertanyaan maupun informasi secara anonim

lewat direct message di profil akun tersebut yang kemudian disebarakan otomatis ke linimasanya. Sebagai suatu fenomena, curhatan anonim pada akun autobase ini dikonstruksikan dari struktur pengalaman dan kesadaran atau dengan kata lain fenomenologi. Dimana adanya kesengajaan seseorang dalam melakukan sesuatu atau terhubung langsung dengan fenomena yang nampak tersebut (Yusanto, 2020). Kondisi seseorang mencurahkan suatu perasaannya di Twitter yang saat ini sedang marak terjadi bukan tanpa suatu alasan, Menurut Frida Medina Hayuputri saat manusia melakukan sesuatu tanpa atas nama aslinya atau dengan kata lain anonim, maka mereka merasa hal yang telah dilakukannya bukanlah tanggung jawabnya atau biasa disebut deindividuasi (Sipahutar Calvin, 2020)

Dari fenomena menfess ini terdapat objek kajian mengenai rasa takut seorang individu dalam mengungkapkan perasaannya. Selain itu ketakutan juga berlandaskan karena beberapa dari mereka takut mendapatkan respon negatif dari orang lain atas pendapat yang diutarakan. Ketakutan lain individu yang menyebabkannya mengirimkan pesan secara anonim lewat menfess adalah adanya ketakutan akan hukum yang berlaku khususnya pada pasal UU ITE, yaitu Pasal 28 ayat (2) UU ITE: "Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)" (Aptika, 2022). mereka takut mendapat hukuman atas pesan yang mereka sampaikan di media sosial. Dengan adanya pengungkapan pesan secara anonim melalui menfess membuat individu lebih mudah dalam mengekspresikan dirinya tanpa rasa takut, cara ini tentunya dianggap memberikan rasa aman bagi individu dari ketakutan untuk menyampaikan pesan secara langsung, seperti dalam penelitian Ben-Ze-Ev yang menjelaskan manusia merasa tidak takut serta merasa aman di dunia virtual daripada di dunia nyata.

Dilansir dari situs CSSMORA UINSA menfess-menfess yang biasa ditemui di akun autobase adalah informasi mengenai topik tertentu, pertanyaan umum, hingga curhat masalah pribadi (Sipahutar Calvin, 2020). Jenis menfess sendiri mencakup menfess sekolah/perkuliahan, menfess tentang asmara, menfess dunia entertainment, menfess dunia politik atau pemerintahan, dan tidak luput dari menfess yang berkaitan dengan masalah pribadi. Dalam fenomena menfess ini lebih banyak para pembuat menfess yang menyediakan kearah negatif, tentu hal ini menyebabkan ditemukannya para penggunanya menggunakan untuk masalah pribadi yang berkaitan dengan hal yang negatif ketimbang positif. Meluapkan emosi misalnya seperti menceritakan ceritanya di media sosial yang sebenarnya tidak akan membuat individu secara instan membaik pula, efek yang dirasakan cenderung sementara dan orang lain yang membaca apa yang ditulisnya juga berpotensi merespon negatif. Banyak efek negatif yang ditimbulkan dalam penggunaan menfess ini, seperti SARA, hoax, menjatuhkan orang dan memojokkan orang lain. Ketika seorang pengguna menfess menggunakannya untuk menebar kebencian atau melakukan cyberbullying terhadap seseorang, dan seseorang tersebut merasa dirugikan, tentu hal ini bisa dilaporkan atas pencemaran nama baik. Tertera pada UU ITE pasal 27 ayat 3 adalah sebagai berikut. "Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik." (Sutrisno & Paksa, 2019)

Melalui Article in Journal Civics & Social Studies Desember 2021 (Calosa, 2021) data dihasilkan dari 189 responden yang merupakan mahasiswa Bandung pengguna twitter mengenai pengaruh anonimitas terhadap keleluasaan berpendapat di menfess, responden diberikan pilihan skor dari 1-5 untuk menilai seberapa besar pengaruh anonimitas terhadap keleluasaan berpendapat di menfess. Berdasarkan data 65.1% memberikan skor 5, 22.8% memberikan skor 4,

11.1% memberikan skor 3 dan 0.5% memberikan skor 1. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh anonimitas terhadap keleluasaan berpendapat pada menfess cukup tinggi.

Gangguan mental yang paling umum dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari adalah depresi dan kecemasan. Menurut Ghufro dan risnawati (dalam Lailatul Muarofah Hanim & Sa'adatul Ahlas, 2020) kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang. Stigma sosial membuat penderita depresi dan kecemasan diabaikan lingkungan sekitarnya. Stigma gangguan mental membuat penderita depresi dan kecemasan memilih untuk beralih ke sumber daya online, misalnya seperti media sosial Twitter untuk mencari dukungan (Nugroho et al., 2021).

Beberapa masalah berkaitan dengan penyakit mental yang ditemukan pada media sosial twitter adalah self harm atau self injury, gangguan kecemasan (anxiety), bipolar disorder dan skizofrenia. Twitter adalah salah satu saluran di mana mereka terhubung dengan jaringan yang lebih luas dan menawarkan bantuan. Interaksi alami saat melakukan komunikasi online menjadikannya pilihan yang masuk akal untuk mencari bantuan. Orang-orang yang memiliki masalah dan mencari bantuan online diamati lebih berisiko melukai diri sendiri dibandingkan dengan mereka yang mencari bantuan secara offline dari para ahli klinis (Putri et al., 2021).

## **TELAAH PUSTAKA**

### **Pembahasan Jurnal Terkait Dengan Objek Rasa Takut**

Menurut hasil penelitian dari Maulani & Priyambodo (2021), menunjukkan bahwa pengungkapan diri pada pengguna akun alter secara keseluruhan terbatas. Penelitian ini menjelaskan bahwa kebanyakan pengguna akun alter menghindari informasi yang dapat menjelaskan identitas dirinya secara gamblang, namun

memiliki kesadaran norma dan berani menyampaikan informasi atau nilai tertentu yang bersifat argumentatif. Intinya jurnal ini terfokus perhatiannya pada cara pengungkapan pendapat yang berhubungan dengan pengungkapan diri pada pengguna akun alter (menfess) di masa dewasa awal.

Selanjutnya penelitian Maulida (n.d.) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna twitter merespon konten anonim selayaknya berkomunikasi dengan individu biasa secara aspatial, asynchronous, dominan melalui medium teks, dan tidak terkendala oleh identitas sosial antar pengguna. Selain itu didapatkan juga hasil bahwa respon para pengguna Twitter dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor situasional, kepentingan personal, kemampuan, motivasi, keinginan, adanya perasaan, rasa ingin memiliki, merasa wajib dan merasa diperkenankan.

Dalam jurnal Saputri (2022) hasil penelitian yang menunjukkan bahwa informan melakukan proses manajemen privasi ketika melakukan keterbukaan diri pada akun autobase @MahasiswaUMS dengan menerapkan aturan-aturan privasi berdasarkan lima kriteria dalam Teori Communication Privacy Management (CPM). Informan membangun batasan privat dan kolektif untuk menjaga identitasnya tetap aman, meskipun autobase merupakan wadah yang bersifat anonim dimana semua informan memiliki kekhawatiran akan identitasnya, sehingga informan berupaya dengan melakukan pertimbangan sebelum melakukan keterbukaan diri dan memantau secara berkala tweet yang dikirimkan untuk menghindari dan meminimalisir konflik yang dapat timbul kapan saja.

Pada penelitian (Girnanfa & Susilo, 2022) mendapati hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengelolaan kesan pada panggung depan (Front Stage) adalah informan menunjukkan identitas aslinya sebagai seorang mahasiswa dalam menjalin hubungan sosial di ranah kampus sesuai dengan etika yang berlaku di masyarakat. Sedangkan pengelola kesan dalam panggung belakang (backstage) adalah di media sosial Twitter yaitu terkait penampilan profil sehingga

membentuk ragam kesan yang berbeda dan memperlihatkan hal-hal lain yang selama ini disembunyikan. Intinya penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih bisa mengungkapkan jati dirinya lewat akun anonim pada media sosial twitter.

Kemudian pada penelitian (Salsabila, 2021) didapati hasil penelitian berupa pola komunikasi virtual pengelolaan yang dilakukan oleh admin berupa aktivitas yang terdiri dari tanya jawab seputar kehidupan real life, open follback, MIXLR, dan paid promote. Serta upaya dalam menjaga keamanan dan kenyamanan dari autobase @bertanyarl yakni dengan membuat rules atau aturan dan memberikan sanksi. Yang mana dari masing-masing pola komunikasi virtual tersebut, ditemukan dua pola jaringan komunikasi yang berbeda, yakni pola semua saluran dan pola roda.

Maka dari kelima jurnal penelitian terdahulu terhadap fenomena menfess dan kaitannya dengan rasa takut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek psikologis, khususnya terkait objek rasa takut, dalam penelitian ini dijelaskan aspek psikologis terhadap individu apa yang menyebabkan timbulnya rasa takut pada pengguna twitter sehingga harus mengirimkan pesan secara anonim lewat akun menfess pada platform media sosial twitter.

## **METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner yang terdiri atas 18 pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena serta objek yang diteliti. Kriteria yang ditentukan dalam pengisian kuesioner ini adalah mahasiswa pengguna media sosial twitter yang menggunakan menfess, sehingga diharapkan dari kriteria yang diambil dapat menghasilkan jawaban yang reliabel untuk penelitian yang dilakukan. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode convenience sampling. convenience sampling adalah

kumpulan informasi-informasi dari anggota-anggota populasi yang dengan setuju mau memberikan informasi tersebut. Dengan begitu, individu yang cocok dengan syarat-syarat sebagai sumber data serta setuju memberikan informasi yang dibutuhkan baik saat bertemu secara langsung maupun tak langsung, bisa digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). Selain itu penelitian ini memakai teknik analisis data berupa teknik statistik deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah mendapatkan data dari 59 responden. hasil dari analisis penelitian ini menghasilkan data descriptive yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, minimum, maksimum, standar deviation dan valid seperti pada tabel.1 descriptive statistics digunakan karena menjadikan informasi lebih jelas dengan memberikan gambaran mengenai penelitian berupa variabel-variabel yang ditampilkan.

Berdasarkan hasil uji data kecemasan berdasarkan jenis kelamin menurut (Kusumawati & Nayazik, 2017) didapatkan bahwa perempuan lebih mendominasi kecemasan dibandingkan laki-laki, dari hasil uji kecemasan berdasarkan gender perempuan memperoleh nilai  $p=0.035$  dan laki-laki memperoleh nilai  $t= -1.842$  yang berarti perempuan mendominasi kecemasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kecemasan pada laki-laki dan kecemasan pada perempuan. Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa perempuan menunjukkan gejala kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki ketika menggunakan skor total dari BAI .

**Tabel 1. Descriptive Statistics Kecemasan**

	Kecemasan
Valid	59
Missing	0
Mean	58.508

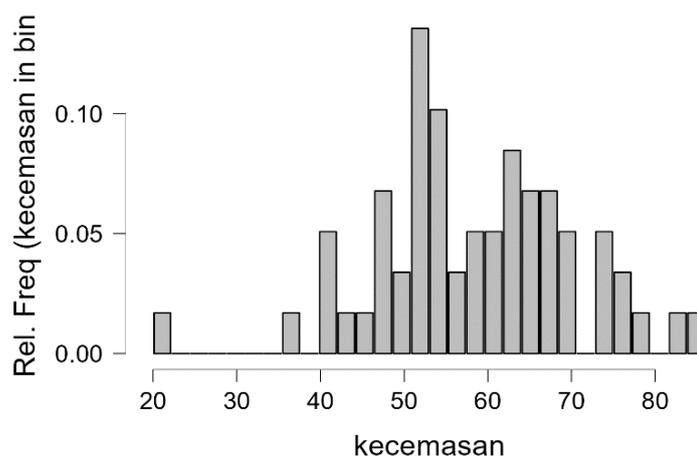
Std. Deviation	12.044
Minimum	20.000
Maximum	86.000

*Sumber. Hasil Analisis*

Dari hasil yang didapatkan berdasarkan persebaran questioner yang telah dilakukan, terdapat 59 responden yang menggunakan menfess. Jumlah pengguna menfess dikatakan cukup sedikit dibandingkan dengan penggunaan twitter itu sendiri. Terdapat pengelompokan kriteria dalam mengisi questioner tersebut, diantaranya fakultas dan jenis kelamin. Pengelompokan kriteria berdasarkan fakultas ini bertujuan untuk melihat seberapa besar dan kecil penggunaan menfess antar fakultas, sedangkan pengelompokan jenis kelamin untuk membandingkan tingkat kecemasan antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan pengelompokan fakultas yang terdiri dari 7 fakultas, pengisi responden lebih didominasi dari fakultas psikologi sedangkan jika dilihat dari pengelompokan jenis kelamin, respon yang didapat lebih banyak berasal dari perempuan. Rata-rata kecemasan yang diraih berada pada skor 58.508, sedangkan data minimum yang didapat adalah 20.000 dan untuk data maksimal nya mencapai 86.000.

**Gambar 1. Grafik Batang Data Kecemasan**



*Sumber: hasil analisis*

Pada gambar.1 grafik batang ini menyatakan bahwa skor dengan besaran 20 memiliki frekuensi kecemasan sebesar 0.02 ,sedangkan skor 30 tidak memiliki frekuensi sama sekali ,tapi pada skor 37 memiliki frekuensi yaitu 0.02 , lalu pada skor 40 memiliki frekuensi 0,05,pada skor 41 memiliki frekuensi 0.02,pada skor 43 memiliki frekuensi 0.02,lalu pada skor 49 ia memiliki frekuensi 0.06,Lalu pada skor 50 ia memiliki frekuensi 0.04,pada skor 51 frekuensi nya naik menjadi 0.15 pada skor 52 memiliki frekuensi 0.010 , selanjutnya pada skor 53 ia memiliki frekuensi 0.04 pada skor 59 memiliki frekuensi 0.05 pada skor 61 frekuensi nya 0.05,pada skor 62 frekuensi 0.08 ,pada skor 63 memiliki frekuensi 0.07,pada skor 64 juga memiliki frekuensi 0.07 ,pada skor 70 frekuensi nya menjadi 0.05,pada skor 71 tidak memiliki frekuensi,pada skor 72 memiliki frekuensi 0.05 ,lalu pada skor 73 memiliki frekuensi 0.04, skor 73 memiliki frekuensi 0,02,pada skor 80 tidak memiliki frekuensi sedangkan pada 81 dan 82 memiliki frekuensi 0.02 .

Jadi dapat di simpulkan bahwa frekuensi tertinggi dimiliki oleh skor 51 dengan frekuensi dia atas 0.10 lalu frekuensi terendah dimiliki oleh beberapa skor yaitu 20, 37 ,41,42 dengan frekuensi mencapai 0.02,dan yang tidak memiliki frekuensi sama sekali atau 0.00 ada pada skor 21 -36 ,38,3.

**Tabel 2. Independent Samples T-Test Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin**

	t	df	P
Kecemasan	-1.842	57	0.035

*Sumber. Hasil Analisis*

Pada tabel.2 diatas jumlah responden keseluruhan sebanyak 59 orang yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Berdasarkan hasil uji data variabel kecemasan yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa perempuan lebih mendominasi kecemasan dibandingkan laki-laki seperti pada tabel.2 yang menampilkan bahwa hasil uji memperoleh nilai  $p=0.035$  yang berarti perempuan mendominasi kecemasan. Penelitian Jaquelyn dkk menemukan hasil bahwa kelompok jenis kelamin perempuan meningkatkan risiko hingga lima kali lebih

banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil ini menunjukkan tingkat kecemasan kategori rendah lebih banyak pada laki-laki demikian juga dengan tingkat kecemasan kategori ringan, dibandingkan dengan perempuan. Sebaliknya tingkat kecemasan kategori sedang dan berat lebih banyak pada perempuan. Menurut Macauley, 2018 Predictor jenis kelamin laki-laki dan perempuan signifikan mempengaruhi persentase kecemasan. Perempuan terbukti memiliki derajat kecemasan lebih tinggi dari laki-laki Macauley et al (dalam Parmasari et al., 2022).

**Tabel 3. Group Descriptive**

	Group	N	Mean	SD	SE	Coefficient of Variation
Kecemasan	Laki-Laki	17	54.059	13.112	3.180	0.243
	Perempuan	42	60.310	11.250	1.736	0.187

*Sumber. Hasil Analisis*

Dari tabel diatas dapat diketahui banyaknya data dari kategori jenis kelamin pada kecemasan yaitu 59 responden dengan 17 responden berjenis kelamin laki-laki dan 42 responden berjenis kelamin perempuan. Diketahui juga bahwa nilai rata-rata tertinggi pada responden laki-laki sebesar 54.059 dan nilai rata-rata tertinggi pada responden perempuan sebesar 60.310. pada laki-laki dengan nilai standar deviasi 13.112 dan nilai rata-rata 54.059 yang artinya data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, begitu juga pada perempuan dengan nilai standar deviasi 11.250 dan nilai rata-rata 60.310 yang artinya data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pengguna twitter yang menggunakan menfess mengalami rasa takut dan kecemasan dalam pengungkapan diri serta pendapat, dan diperoleh hasil bahwa kecemasan

pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan perempuan lebih cenderung memiliki kekhawatiran yang lebih besar dibanding laki-laki dalam mengungkapkan identitasnya saat berpendapat dan mengungkapkan sesuatu. Namun, penelitian ini tidak lepas dari suatu keterbatasan, keterbatasan dalam penelitian ini adalah fenomena yang terjadi pada penelitian ini hanya terbatas pada fenomena yang terjadi ada mahasiswa saja dan keterbatasan terhadap objek yang diteliti dalam penelitian ini tidak spesifik melainkan terikat pada dua objek yaitu rasa takut (kecemasan).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aptika, D. (2022). *Ahli Hukum Dan Akademisi Nilai Revisi Uu Ite Persempit Ruang Multitafsir*. Kominfo.Go.Id.
- Calosa, N. (2021). *Pengaruh Anonimitas Pada Menfess Terhadap Keleluasaan Dalam Mengemukakan Pendapat Bagi Mahasiswa Bandung*.
- Girnanfa, F. A., & Susilo, A. (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 58–73. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.2>
- Hikmah Maulida AAI Prihandari Satvikadewi Lukman Hakim, I. (2019). *Kepercayaan Dan Sikap Pengguna Twitter Dalam Merespon Konten Anonim Akun Twitter @Askmenfess*.
- Kusumawati, R., & Nayazik, A. (2017). Kecemasan Matematika Siswa SMP. *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 1(2), 92–99.
- Lailatul Muarofah Hanim, & Sa'adatul Ahlas. (2020). Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 41–48. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.362>
- Maulani, N. M., & Priyambodo, A. B. (2021). Pengungkapan Diri pada Pengguna Akun Alter Twitter Dewasa Awal di Kota Malang. *Seminar Nasional Psikologi*

*UM, April*, 318–330.

- Nugroho, K. S., Akbar, I., Suksmawati, A. N., & Istiadi, I. (2021). Deteksi Depresi dan Kecemasan Pengguna Twitter. *The 4th Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2021)*, *Ciastech*, 287–296.
- Parmasari, W. D., Hakim, N., & Soekanto, A. (2022). Comparison of Student Anxiety Levels in Facing CBT Exams Based on Gender. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, *8*(2), 115. <https://doi.org/10.19184/ams.v8i2.31212>
- Putri, D. M., Yasir, & Nurjanah. (2021). Etnografi Virtual Pengungkapan Diri Mengenai Self Harm Dan Kesehatan Mental Pada Pengguna Media Sosial Twitter. *PERSEPSI: Communication Journal*, *4*(2), 221–235.
- Salsabila, Z. F. (2021). *Pola Komunikasi Virtual Pengelolaan Autobase Twitter (Studi Media Sharing Real Life Things Pada Akun @bertanyarl)*.
- saputri, M. R. . (2022). *Analisis Keterbukaan Diri Melalui Akun Twitter @Mahasiswaums*.
- Sipahutar Calvin, P. A. N. (2020). Pengalaman Komunikasi Curhat Anonim Bagi Followers @18Autobase Di Twitter . *Lensa Mutiara Komunikasi*, *4*(Nomor 2), 1–19.
- Sutrisno, B., & Paksa, F. B. B. (2019). Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik Menurut Pasal 27 Ayat (3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik (Uu Ite). *MIZAN, Jurnal Ilmu Hukum*, *8*(1), 20. <https://doi.org/10.32503/mizan.v8i1.495>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, *1*(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>